

MANTRA PADA UPACARA BABARIT DI KAMPUNG ADAT KUTA : PROSES PENCIPTAAN PENUTURAN DAN FUNGSI

Andri Noviadi¹, Taufik Hidayat²

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Galuh Ciamis, Indonesia

e-mail: taufik@unigal.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan, penuturan, dan fungsi pada mantra. Objek kajiannya yakni mantra yang digunakan pada upacara adat Babarit pernikahan di Kampung Kuta, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia. Ada empat mantra yang menjadi objek kajian yaitu 1) mantra Tumbal Jagat, 2) mantra Karahayuan, 3) mantra Pamunah, 4) mantra Pilumpuhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis bertindak sebagai instrumen utama. peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada para informan saat dan sesudah upacara Babarit dilakukan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah juru kunci, tokoh masyarakat, dan pelaksana pernikahan. Setelah data terkumpul baru melakukan triangulasi atau konfirmasi data. Hasilnya, 1) proses penciptaan keempat mantra Babarit di atas melalui pewarisan dari leluhur secara lisan kepada generasi penerusnya (juru kunci); 2) penuturan mantra dalam upacara Babarit termasuk dalam tuturan bersuara mendengung. Irama yang digunakan dalam pembacaan teks mantra meliputi pergantian naik-turun, panjang-pendek, keras-lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. 3) fungsi mantra dalam upacara Babarit adalah untuk memberikan perlindungan, keselamatan, dan kelancaran dalam setiap urusan yang akan dilakukan dan dikerjakan dari para leluhur khususnya Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: mantra, upacara Babarit, proses penciptaan, penuturan, fungsi

MANTRA AT THE BABARIT CEREMONY IN KAMPUNG ADAT KUTA: THE PROCESS OF CREATION, SPEECH, AND FUNCTION

ABSTRACT

This paper aims to describe the process of creation, narration, and function of the mantra. The object of the study is the mantra used in the traditional Babarit wedding ceremony in Kuta Village, Ciamis, West Java, Indonesia. Four mantras are the object of study, namely 1) the Tumbal Jagat mantra, 2) the Karahayuan mantra, 3) the Pamunah spell, 4) the Piparalysis spell. This study used qualitative research methods. The writer acts as the main instrument. Researchers conducted observations and interviews with informants during and after the Babarit ceremony was carried out. The key informants in this study were caretakers, community leaders, and wedding organizers. After the data is collected, then triangulate or confirm the data. The results, 1) the process of creating the four Babaritic mantras above through oral inheritance from ancestors to future generations (guardians); 2) the narration of the mantra in the Babarit ceremony is included in the buzzing voiced speech. The rhythm used in reading the mantra text includes alternating up-down, long-short, loud-soft speech sounds regularly. 3) the function of the mantra in the Babarit ceremony is to provide protection, safety, and smoothness in every business that will be carried out and carried out by the ancestors, especially God.

Keywords: mantra, Babarit ceremony, the process of creation, narration, function

PENDAHULUAN

Masyarakat adat kuta merupakan sebuah masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan kepercayaan leluhurnya sebagai sebuah pedoman hidup. Kepercayaan terhadap warisan leluhurnya yang berupa adat istiadat membuat masyarakat adat kuta memiliki sebuah tradisi yang khas yang tidak dimiliki oleh masyarakat adat lainnya yang ada di wilayah Jawa Barat khususnya.

Kentalnya kepercayaan terhadap yang gaib membuat masyarakat adat Kuta senantiasa masih melaksanakan sebuah ritual-ritual keadatan seperti ritual upacara adat Babarit. Ritual upacara adat Babarit merupakan ritual yang intensitas pelaksanaannya sering dilakukan terutama ketika terjadi sebuah bencana-bencana yang di akibatkan oleh alam, seperti ketika ada gempa (lini). Selain dilaksanakan dalam menafsirkan sebuah kejadian alam ritual Babarit ini biasa dilakukan dalam beberapa kegiatan-kegiatan lainnya seperti, persiapan tanam padi atau masyarakat adat Kuta menyebutnya dengan istilah Guar Bumi, proses pembangunan rumah, dan persiapan pernikahan.

Dalam persiapan pernikahan upacara babarit diintegrasikan ke dalam beberapa tahapan yaitu 1) Nyangkreb, 2) Gondang, 3) Nguburan, 4) Mepekeun dan 5) Pamegat.

Seperti halnya upacara ritual lainnya upacara Babarit sudah tentu di dalamnya syarat dengan sesuatu yang bersifat mistis dan gaib salah satunya dengan adanya sesajen dan mantra sebagai media komunikasi dan sekaligus sebagai sarana penjaga, dan pelindung terhadap gangguan makhluk halus seperti setan, jin dan sebagainya. Oleh karena itu mantra sangat memiliki peranan yang sangat penting dalam upacara adat Babarit.

Mantra dalam setiap kegiatan upacara adat yang bersifat ritual tentunya ada proses penciptaan, gaya penuturan, dan memiliki fungsi.

Mantra merupakan salah satu tradisi yang berkembang secara lisan, mantra dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Pengelompokan genre dari mantra-mantra tersebut dapat masuk ke dalam bentuk puisi rakyat. Hal tersebut karena sesuai dengan ciri-ciri puisi rakyat yang disebut oleh Danandjaja (2002:46), bahwa kekhususan genre ini yaitu kalimatnya yang tidak berbentuk bebas (free phase) melainkan terikat (fix phase). Maksudnya dari ciri tersebut adalah bentuk tertentu yang biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, panjang pendek kalimat, suku kata, lemah tekanan suara, atau berdasarkan irama (Juariah, 2005:25).

Makna mantra menurut Sansekerta adalah yang melindungi pikiran. Artinya, melindungi pikiran-pikiran dari perbuatan-perbuatan yang jahat, tidak sehat, aniaya, atau dari perbuatan yang tidak semestinya. Mantra dalam pengertian Hindu berasal dari Tuhan secara langsung, atau secara tidak langsung melalui perantara seorang resi-resi/orang suci yang diberikan kemampuan/daya lebih oleh Tuhan, untuk menyelamatkan, membahagiakan, dan menyejahterakan hidup manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maryati (Daud, 2001:18) bahwa istilah mantra bukan istilah Sunda asli melainkan berasal dari bahasa Sansekerta. Jadi, puisi mantra itu adalah puisi lisan yang syarat dengan rima dan irama yang mengandung doa dan kekuatan gaib, bertujuan untuk mendatangkan keselamatan, keunggulan, keberhasilan, dan ada juga

yang mendatangkan kecelakaan atau penyakit yang berbahaya.

Mantra sangat berkaitan erat dengan kehidupan spiritual manusia. Mantra merupakan hasil dari “proses kreatif” para leluhur (orang-orang dulu) dalam memahami alam dan dirinya secara lebih nyata. Hal ini biasa dibuktikan dengan teori evolusi religi yang dikemukakan oleh E.B Taylor dalam Koentjaraningrat, (1958:184-187).

Lebih lanjut Waluyo (1987:6) mengatakan bahwa mantra terdapat di dalam kesusatraan daerah di seluruh Indonesia. Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan cara demikian, apa yang diminta (dimohon) oleh pengucap mantra itu dapat dipenuhi oleh Tuhan.

Karena sifatnya yang sakral, mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang. Hanya kuncen atau punduh (sesepuh adat dalam masyarakat adat Kuta) dan pawang yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra itu. Pengucapannya pun harus disertai dengan upacara ritual, misalnya asap dupa (kemenyan). Hanya dengan dan di dalam suasana seperti itulah mantra tersebut berkekuatan gaib. Dalam hal pengucapan mantra ada yang diucapkan secara keras dan ada pula yang hanya berbisik-bisik. Kuncen atau punduh itulah yang mengerti bagaimana mendatangkan kekuatan gaib melalui mantra itu.

Ada beraneka ragam jenis mantra yang ada di Nusantara. Rusyana (1970:11) mengklasifikasikan mantra berdasarkan fungsi dan manfaatnya, menurutnya mantra-mantra dapat dibagi ke dalam beberapa bagian (khusus mantra Sunda-dalam penulisannya), adalah: Asihan digunakan untuk menguasai sukma

(jiwa) orang lain; Jangjawokan dibaca (diamalkan) sebelum atau sesudah melakukan pekerjaan tertentu; Ajian berfungsi untuk mendapat kekuatan pribadi; Singlar digunakan untuk mengusir roh halus (setan); Rajah berguna untuk menolak bala, meruat, penangkal mimpi buruk, dan sebagainya; dan Jampe untuk menyembuhkan penyakit.

Berdasarkan pengkalsifikasian yang dilakukan oleh Rusyana terhadap mantra sunda, maka berdasarkan pengklasifikasian tersebut mantra yang ada dalam upacara babarit yang terdapat dalam masyarakat adat kuta merupakan jenis mantra rajah (dalam bahasa Sunda). Penelitian tentang mantra ini telah dilakukan oleh Yus Rusyana dalam bukunya yang berjudul *Bagbagan Puisi Mantra Sunda di dalam Proyek Penulisan Pantun dan Folklor Sunda* (1970). Dalam penulisan Rusyana mendokumentasikan lebih dari 200 mantra, yang terbagi ke dalam 6 buah jenis mantra (asihan, jangjawokan, ajian, singular, dan jampe). Pada penulisan tersebut Yus Rusyana belum melakukan analisis lebih jauh, beliau hanya mendokumentasikan mantra-mantra tersebut.

Penulisan tentang mantra juga dilakukan oleh Hesti Setiawati dalam skripsinya yang berjudul *Jangjawokan Dandang: Analisis Struktur, Fungsi, Konteks Penuturan, dan Proses Penciptaan* (2006). Penulisan yang dilakukan Hesti Setiawati ini hanya pada Jangjawokan dalam bahasa Sunda, jika kita bandingkan penulisan Hesti Setiawati dan Yus Rusyana kita dapat melihat perbedaan, perbedaan tersebut terletak pada bagian analisisnya.

Penulisan selanjutnya yang sejenis adalah penulisan yang dilakukan oleh Heri Isnaini dalam skripsinya yang berjudul *Mantra Asihan: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan*

dan Fungsi. Penulisan Hesti Setiawati dan Heri Isnaini jika kita lihat dari aspek analisisnya jelas tidak ada perbedaan penulisan yang dilakukan Heri Isnaini mengacu kepada penulisan yang sebelumnya yang dilakukan oleh Hesti Setiawati. Adapun hal yang membedakan antara penulisan Hesti Setiawati dengan Heri Isnaini terletak pada dua aspek yaitu: Pertama, objek dan fokus penulisan ini lebih dispesifikan dan dilakukan pada jenis mantra asihan saja. Kedua, bahasa yang digunakan bukan bahasa Sunda, melainkan bahasa Jawa yang sudah berbaur dengan bahasa Sunda.

Memperhatikan beberapa paparan tentang penulisan mantra di atas, timbul ketertarikan penulis untuk mengetahui secara mendalam mengenai mantra-mantra khususnya mantra yang berkaitan dengan sebuah upacara ritual yang biasa dilaksanakan dalam masyarakat adat Kuta, sebagai salah satu genre sastra lisan.

Mantra yang terdapat dalam upacara Babarit dalam masyarakat adat Kuta merupakan jenis mantra rajah sebagaimana yang dikemukakan Rusyana (1970:13) dalam penulisannya tentang mantra Sunda menjelaskan bahwa mantra rajah merupakan mantra yang dipergunakan untuk membuka hutan yang angker, membuka tempat tinggal baru, melakukan sebuah pekerjaan, menaklukan siluman-siluman dan lain-lain. Berdasarkan dari paparan tersebut maka jenis mantra yang penulis analisis merupakan jenis mantra rajah dalam bahasa Sunda. Mantra rajah yang penulis analisis merupakan mantra yang berasal dan berada di dalam masyarakat adat Kuta khususnya mantra yang berada dan terintegrasi dalam upacara adat Babarit.

Alasan memilih mantra sebagai objek penulisan adalah mantra sebagai sebuah bentuk tradisi lisan yang keberadaannya

semakin hari semakin berkurang. Rusyana (2006: 5) mengemukakan bahwa tradisi yang tidak dapat mengalami keadaan (1) tidak dapat mengikuti perjalanan kehidupan yang menjadi konteksnya, lalu terdiam, membeku, dan tersisa sebagai kepingan masa lalu, (2) kehadirannya dalam kehidupan masyarakat semakin jarang, sampai pada akhirnya hilang. Akibatnya strukturnya juga menciut dan konteksnya terputus. Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa ketika sebuah tradisi jika tidak dapat seiring dengan perkembangan zaman dan sudah mulai di tinggalkan oleh pemiliknya dalam kurun waktu yang cukup lama maka tidak menuntut kemungkinan tradisi tersebut sebagai wujud dari sebuah kebudayaan akan hilang dan mengalami kepunahan. Proses pengkajian dan pendokumentasian sebuah tradisi sangat perlu dilakukan sebagai bentuk kepedulian demi kelangsungan sebuah tradisi yang merupakan bagian dari sebuah wujud kebudayaan. Dalam rangka melengkapi penulisan-penulisan terdahulu tentang jenis mantra penulis tertarik melakukan sebuah pengkajian tentang proses penciptaan, penuturan, dan fungsi mantra pada upacara adat Babarit yang dilaksanakan di Kampung Kuta.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Penulisan kualitatif (qualitative research) adalah penulisan yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Syaodih, 2007:60). Koentjaraningrat (2002:329) melihat penulisan kualitatif ini sebagai penulisan yang bersifat Etnografi yaitu suatu

deskripsi mengenai kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan Antropologi. Objek penelitian ini yakni mantra yang dibacakan pada upacara adat Babarit di Kampung Kuta. Tempat atau lokasi penulisan adalah di sebuah Desa Karangpaningal Kecamatan Tambak Sari Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

Dalam penulisan ini terdapat beberapa karakteristik yang ditonjolkan; pertama, penulis bertindak sebagai alat penulis utama (key instrument) dengan melakukan wawancara sendiri para informan dan pengumpulan bahan yang berkaitan dengan objek penulisan dan penulis terlibat aktif dalam proses penulisan. Kedua, penulis mengumpulkan dan mencatat data-data dengan rinci yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Ketiga, melakukan triangulasi atau konfirmasi data.

yang bertugas sebagai pelaksana upacara adat Babarit di dusun Kuta (Pa Karman dan Ki Warjan).

Penulis merekam sejumlah tuturan yang berkaitan dengan mantra-mantra rajah yang biasa digunakan dalam setiap upacara adat yang ada dan masih berlaku di dalam masyarakat adat kampung Kuta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan ritual adat babarit dalam masyarakat adat Kuta dilakukan dengan ritual-ritual. Peran pelaksanaan adat dalam hal ini adalah Punduh (sesepuh adat). Punduh sangat memiliki peranan penting dalam pelaksanaan ritual adat babarit ini, tanpa kehadiran punduh pelaksanaan ritual adat babarit tidak akan dapat dilaksanakan. Dalam masyarakat adat Kuta punduh (sesepuh adat sangat memiliki peranan penting sekali khususnya dalam setaip acara-acara ritual keadatan. Penempatan punduh sebagai seorang yang sangat penting dalam setiap ritual keadatan berdasarkan keilmuannya yang

dimilikinya terutama yang berkaitan dengan mantra sebagai pembuka dalam setiap ritual ritual.

Seperti yang kita ketahui mantra dalam hal ini mantra rajah yang biasa di pergunakan dalam setiap ritual adat ritual tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang dikarenakan ada hal-hal khusus yang menjadi prasyarat sebelum pelaksanaan atau penggunaan mantra rajah. Sekalipun mantra rajah dapat diucapkan oleh orang lain selain punduh akan tetapi hal tersebut tidak akan membawa atau menghasilkan efek magis terhadap pengguna maupun maksud yang dituju.

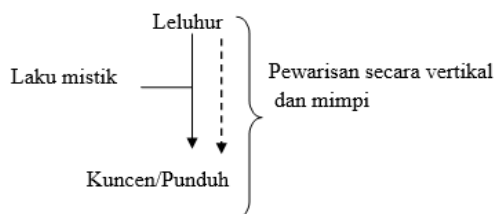
Teks yang dianalisis merupakan teks mantra yang diperoleh dari Kampung Adat Kuta. Mantra yang dianalisis terdiri atas empat macam mantra, mantra-mantra tersebut merupakan mantra-mantra yang terdapat dalam ritual Babarit, yaitu: Tumbal jagat, Karahayuan, Pamunah dan Palumpuhan. Analisis ini akan mengacu kepada analisis proses penciptaan, penuturan dan fungsi.

1. Proses Penciptaan Mantra

Proses penciptaan merupakan tradisi yang sangat bergantung pada masyarakat pemilik dan sifat isi yang diciptakan. Proses penciptaan itu dapat terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, pilihan proses penciptaan dapat dikembalikan pada kebiasaan masyarakat pemilik tradisi lisan (Badrun, 2003:18).

Proses penciptaan pada penelitian ini merupakan pembicaraan mengenai proses kreatif sebuah mantra. Artinya, proses penciptaan sesuatu (puisi lisan/mantra) oleh masyarakat tertentu, baik dengan belajar, sistem pewarisan tunggal, atau tradisi lisan dari mulut ke mulut oleh seluruh masyarakat pada kelompok dan daerah tertentu.

Pada mantra rajah hanya terdapat satu tahapan proses penciptaan yaitu dari Leluhur yang diwariskan secara langsung secara lisan kepada generasi penerusnya (kuncen/Punduh) dan secara tidak langsung (melalui mimpi). Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan proses penciptaan mantra rajah berikut:



Berdasarkan bagan dan analisis yang telah dilakukan serta dari beberapa data narasumber, mantra rajah diwariskan melalui dua cara pertama yang tampak pada gambar di atas dengan garis lurus tidak terputus-putus menandakan pewarisan dilakukan secara langsung dengan proses pembelajaran melalui sebuah tuturan, sedangkan gambar garis kedua dengan pola garis lurus putus-putus merupakan bentuk pewarisan dengan cara melalui mimpi (ka titisan). Diantara proses pewarisan yang dilakukan oleh leluhur terhadap penerima (Kuncen/Punduh) terdapat proses laku mistik yang harus dilakukan yaitu berupa prasyarat melakukan tahapan-tahapan penyempurnaan diri dan mantra yang nantinya hendak diamalkan.

Dalam laku mistik ini ada pula sebuah mantra yang harus dikuasai dan sekaligus dipakai sebagai penyempurnaan dan biasa disebut dengan sebutan mantra Pa Nuus adapun tuturan mantra tersebut sebagai berikut:

Banyu Kukus
Banyu Nuus
Banyu Kajayaan aing
Nya aing dewata ngencar
sorangan
Ti buana panca tengah

Mantra ini dipakai setelah pengamal melakukan laku mistik berupa mandi di tujuh sumur tepat pada waktu pukul 00.00 dengan membawa sebuah bakaran kemeyan.

Dengan kata lain proses pewarisan mantra rajah pada masyarakat adat Kuta dilakukan melalui dua cara pertama melalui pembelajaran secara langsung melalui proses tuturan, yang kedua proses pewarisan dilakukan atau dengan kata lain terjadi melalui mimpi. Akan tetapi mantra tersebut tidak akan memiliki daya magis apabila si pengamal tidak melakukan proses laku mistik sebagai mana yang disarankan oleh si pewaris mantra.

2. Analisis Konteks Penuturan Mantra

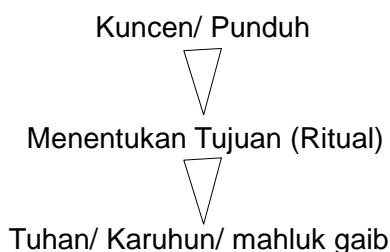
Pada konteks penuturan teks rajah tumbal jagat, akan berkaitan dengan laku dan ritual yang mengiringi mantra tersebut, apabila mantra tersebut dibacakan dan diamalkan. Apabila mantra rajah ini dibaca dan diamalkan berdasarkan cara penutur, mantra dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Mantra yang diucapkan kanthika (lewat tenggorokan). Artinya, mantra yang disampaikan dengan suara. Ada empat dari jenis ini, yaitu:
 - a) vachika (ucapan). Artinya, mantra yang diucapkan dengan suara keras mantra yang dipakai dalam Ritual
 - b) bhramara (berdengung). Artinya, metode yang biasanya dipakai untuk japa atau pengulangan;
 - c) Janantika (bisikan) dengan suara lirih;
 - d) Karnika (bisikan ke telinga).
- 2) Mantra yang tidak diucapkan disebut ajapa “tanpa ucapan”, maksudnya mantra yang diucapkan di dalam hati. Ada 2 jenis ini, yaitu:

- a) upamsu (diam). Artinya, mantra yang divisualisasikan dalam aksara/tulisan;
- b) manasa (batin). Artinya, diijinkan pada meditasi. Walker (Isnaini, 2007:57).

Pada dasarnya konteks penuturan pada mantra rajah adalah pembicaraan mengenai sebuah peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus pula. Artinya ada hubungan antara penutur, petutur, kesempatan bertutur, tujuan bertutur, dan hubungan dengan lingkungan serta masyarakat pendukungnya. Pada teks mantra rajah, konteks penuturan terdiri atas satu tahapan, yaitu penutur (dukun, kuncen atau Punduh) kepada pendengar (Tuhan, para leluhur, dan makhluk gaib)

Mantra rajah ini memiliki konteks penuturan satu tahap yaitu konteks penuturan si pengamal dalam hal ini dukun, kuncen atau punduh terhadap sebuah tujuan yang hendak dicapai dalam pembacaan tersebut sesuai dengan tujuan dari dibacakannya mantra rajah tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada alur konteks berikut:



Mantra Rajah adalah jenis mantra yang dalam proses pengucapannya adalah mantra yang kanthika. Artinya, mantra ini dibacakan dengan suara (tenggorokan) adapun jenis kanthika-nya adalah bhramara (berdengung).

Irama yang digunakan dalam pembacaan teks mantra rajah bersifat arbitrer (mana suka). Artinya, penutur mantra rajah dapat membacakan teks tersebut dengan

irama masing-masing (tidak ditentukan). Namun demikian, teks mantra rajah pada pembacaannya mempunyai irama tertentu yang meliputi; pergantian naik-turun, panjang-pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Untuk lebih jelasnya, teks yang dianalisis diberi tanda tertentu yaitu: tanda (-) menandakan nada yang panjang, tanda (∩) menandakan nada pendek, dan tanda (≥) menandakan nada yang sedang. Untuk dapat membedakan nada yang panjang (-) dan nada sedang (≥) diibaratkan dengan pembacaan Al-Quran. Pada pembacaannya, nada panjang (-) dibaca dengan lima harokat (lima ketukan) dan nada sedang (≥) dengan dua harokat (dua ketukan).

a. Mantra Tumbal Jagat

Tumbal Jagat

- 1 Jagat sungsang lagena daya aherat Sek munah Saji munah
- 2 Nu lepas datang, datang ngarehe
- 3 Ti Galuh ti Kahiyangan
- 4 Ti pangeran Kalijaga
- 5 Insun hurip, sira hurip
- 6 Nu ngancik di buana hurip
- 7 Hurip ku kersaning Allah
- 8 Ya Allah, Ya Rasulluloh

Berikut formulasi irama pada teks rajah Tumbal Jagat.

- 1 ∩∩∩∩∩∩∩∩∩∩∩∩∩∩∩∩
∩∩∩∩∩∩∩∩∩∩
- 2 ∩∩ ∩ ∩∩∩∩∩∩∩∩∩
- 3 ∩∩∩∩∩∩∩∩∩
- 4 ∩∩∩∩∩∩∩∩∩
- 5 ∩≥∩≥∩≥∩≥
- 6 ∩∩∩∩∩∩∩∩∩≥
- 7 ∩≥∩∩∩∩∩∩∩
- 8 ≥∩≥∩

Dari formulasi nada-nada di atas, diperoleh gambaran yang lebih spesifik. Penekanan (stressing) pada teks rajah

Tumbal Jagat terjadi pada suku kata berikut:

- 1 Jagat **s**ungsang **l**agena daya
aherat **Sek** munah **Saji** munah
- 2 Nu lepus datang, datang ngarehe
- 3 Ti Galuh ti Kahiyangan
- 4 Ti pangeran Kalijaga
- 5 Insun **hurip**, sira **hurip**
- 6 Nu ngancik di buana **hurip**
- 7 **Hurip** ku kersaning Allah
- 8 **Ya** Allah, **Ya** Rasulluloh

Suku kata yang bercetak tebal menandakan adanya penekanan (stressing) pada pelafalannya. Artinya, si pengamal mantra rajah ini melafalkan teks rajah dengan nada tertentu yang mengindikasikan adanya penekanan (stressing) pada suku kata tertentu. Penekanan dilakukan dengan maksud sebuah penegasan terhadap tujuan dari si pamantra rajah ini agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Penekanan tersebut sangat terasa pada suku kata sek, saji, rip dan ya. Hal tersebut agar rajah yang di ucapkan dapat terasa daya magisnya terutama pada kata Sekmunah, Sajimunah pelafalan kata-kata ini sangat diresapi seolah-olah si pamantra melakukan sebuah komunikasi langsung dengan para leluhurnya (gaib). Penekanan (stressing) yang berikutnya terasa pada suku kata rip penekanan tersebut dilakukan dengan maksud mempertegas tentang hidup atau kehidupan. Suku kata rip merupakan penggalan dari kata hurip yang artinya adalah hidup. Selanjutnya penekanan pada kata ya dilakukan dengan maksud mempertegas tujuan hal tersebut dapat kita lihat dalam rangkaian kata Ya Allah, Ya Rasulluloh, ya di dalam mantra rajah tersebut merujuk kepada Sang pencipta dan Nabi besar Muhammad SAW.

b. Mantra Rajah Karahayuan

Karahayuan

- 1 *Gentug-gentug seuweu ratu
kawaringut*
- 2 *Ka bancana, ka awaking*
- 3 *Pupul wong sajagat kabeh*
- 4 *Nya seupahna, nya luahna*
- 5 *Luahna ratu Bangbangan*
- 6 *Maung pundung datang gerung*
- 7 *Badak galak datang nyembah*
- 8 *Orai lanang datang numpi*
- 9 *Buhaya galak sambarana*

Berikut formulasi irama pada teks rajah Karahayuan.

- 1 nnnnnnnnnnnnnnn
- 2 nnnnnnnnn
- 3 nn≥nnnnnn
- 4 ≥nnnnnnnn
- 5 ≥nnn≥nnn
- 6 nnnnnnnn≥
- 7 nnnnnnn≥n
- 8 nnnnnnn≥n
- 9 nnnnnnn≥nn

Dari Formulasi nada-nada di atas, diperoleh gambaran yang lebih spesifik. Penekanan (stressing) pada teks rajah Karahayuan terjadi pada suku kata suku kata berikut:

- 1 *Gentug-gentug seuweu ratu
kawaringut*
- 2 *Ka bancana, ka awaking*
- 3 *Pupul **wong** sajagat kabeh*
- 4 *Nya seupahna, nya luahna*
- 5 ***Luahna** ratu Bangbangan*
- 6 *Maung pundung datang **gerung***
- 7 *Badak galak datang **nyembah***
- 8 *Orai lanang datang **numpi***
- 9 *Buhaya galak **sambarana***

Suku kata yang bercetak tebal menandakan adanya penekanan (stressing) pada pelafalannya. Artinya, si pengamal mantra rajah ini melafalkan

teks rajah dengan nada tertentu yang mengindikasikan adanya penekanan (stressing) pada suku kata tertentu. Penekanan dilakukan dengan maskud sebuah penegasan terhadap tujuan dari si pemantra rajah ini agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Penekanan tersebut sangat terasa pada suku kata wong, nya, lu, tu, rung, nyem, num, sam. Penekanan pada kata wong dilakukan sebagai sebuah penegas dari sesuatu yang hendak di tuju, karena wong disana mengandung arti (manusia) jadi dalam mantra rajah karahayuan ini yang menjadi maksud dan tujuannya adalah orang (manusia). Selanjutnya penekanan pada suku kata Nya pada larik keempat merujuk kepada sesuatu yang syarat dengan sesuatu yang gaib. Penekanan suku kata Lu sama dengan penekanan yang dilakukan pada suku kata Nya pada larik ke empat. Dan berikutnya penekanan terjadi pada larik enam, tujuh, delapan dan Sembilan yaitu pada suku kata rung, nyem, num, sam. Penekanan pada suku kata tersebut dimaksudkan untuk mempertegas dan sekaligus sebuah pernyataan bahwa bintang-bintang buas pun semua ikut tunduk dan takluk.

c. Mantra Rajah Pamunah

Pangraja Pamunah

- 1 *Singlar beurang*
- 2 *Singlar peuting*
- 3 *Pang nyinglarkeun sang ratu Tunggal*
- 4 *Asinglar 3x*
- 5 *Burputih purbaning Allah*
- 6 *Ya Ingsun kersaning Allah*

Berikut formulasi irama pada teks rajah Pangraja Pamunah.

- 1 nnnn
- 2 nnnn
- 3 nnnnnnnnnn

- 4 ≥nn
- 5 ≥nnnnnnnn
- 6 ≥nnnnnnnn

Dari formulasi nada-nada di atas, diperoleh gambaran yang lebih spesifik. Penekanan (stressing) pada teks rajah Pangraja Pamunah terjadi pada suku kata suku kata berikut:

- 1 *Singlar beurang*
- 2 *Singlar peuting*
- 3 *Pang nyinglarkeun sang ratu Tunggal*
- 4 *Asinglar 3x*
- 5 *Burputih purbaning Allah*
- 6 *Ya Ingsun kersaning Allah*

Penekanan pada suku kata a pada kata a singular dengan maksud pegeas dan sekaligus membawa efek magis yang maksudnyaditujukan untuk menyingkirkan hal-hal yang dianggap akan mengganggu. Berikutnya penekanan pada suku kata bur dan ya dilakukan sebagi sebuah penghormatan terhadap kekuasaan sang pencipta.

d. Mantra Rajah Pilumpuhan

Pilumpuhan

- 1 *Gentug-gentug seuweu ratu kawaringut*
- 2 *Ka bancana, ka awaking*
- 3 *Panglumpuhkeun sakabeh.....*
- 4 *Nya seupahna, nya luahna*
- 5 *Luahna ratu Bangbangan*
- 6 *Maung pundung datang gerung*
- 7 *Badak galak datang nyembah*
- 8 *Orai lanang datang numpi*
- 9 *Buhaya galak sambarana*

Berikut formulasi irama pada teks rajah Palumpuhan.

- 1 nnnnnnnnnnnnnnnn
- 2 nnnnnnnnnn

Andri Noviadi, Taufik Hidayat

- 3 nnnnnnnn....
- 4 ≥nnnnnnnn
- 5 ≥nnn≥nnn
- 6 nnnnnnnn≥
- 7 nnnnnnn≥n
- 8 nnnnnnn≥n
- 9 nnnnnnn≥nn

Dari formulasi nada-nada di atas, diperoleh gambaran yang lebih spesifik. Penekanan (stressing) pada teks rajah Karahayuan terjadi pada suku kata suku kata berikut:

- 1 *Gentug-gentug seuweu ratu kawaringut*
- 2 *Ka bancana, ka awaking*
- 3 *Panglumpuhkeun sakabeh.....*
- 4 *Nya seupahna, nya luahna*
- 5 *Luahna ratu Bangbangan*
- 6 *Maung pundung datang gerung*
- 7 *Badak galak datang nyembah*
- 8 *Orai lanang datang numpi*
- 9 *Buhaya galak sambarana*

Suku kata yang bercetak tebal menandakan adanya penekanan (stressing) pada pelafalannya. Artinya, si pengamal mantra rajah ini melafalkan teks rajah dengan nada tertentu yang mengindikasikan adanya penekanan (stressing) pada suku kata tertentu. Penekanan dilakukan dengan maskud sebuah penegasan terhadap tujuan dari si pemantra rajah ini agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Penekanan tersebut sangat terasa pada suku kata wong, nya, lu, tu, rung, nyem, num, sam. Penekanan pada kata wong dilakukan sebagai sebuah penegas dari sesuatu yang hendak di tuju, karena wong disana mengandung arti (manusia) jadi dalam mantra rajah karahayuan ini yang menjadi maksud dan tujuannya adalah orang (manusia). Selanjutnya penekanan pada suku kata Nya pada larik keempat merujuk kepada sesuatu yang syarat

dengan sesuatu yang gaib. Penekanan suku kata Lu sama dengan penekanan yang dilakukan pada suku kata Nya pada larik ke empat. Dan berikutnya penekanan terjadi pada larik enam, tujuh, delapan dan Sembilan yaitu pada suku kata rung, nyem, num, sam. Penekanan pada suku kata tersebut dimaksudkan untuk mempertegas dan sekaligus sebuah pernyataan bahwa biantang-bintang buas pun semua ikut tunduk dan takluk.

3. Fungsi Mantra Rajah

Mantra Rajah Tumbal Jagat

Tumbal Jagat

- 1 Jagat sungsang lagna daya aherat Sek munah Saji munah
- 2 Nu lepus datang, datang ngarehe
- 3 Ti Galuh ti Kahiyangan
- 4 Ti pangeran Kalijaga
- 5 Insun hurip, sira hurip
- 6 Nu ngancik di buana hurip
- 7 Hurip ku kersaning Allah
- 8 Ya Allah, Ya Rasulluloh

Teks terjemahan dari Kuncen/Punduh

Tumbal Bumi

- 1 Bumi melintang luas seperti akhirat
Sek munah, saji munah
- 2 Nu gagah datang, datang menyembah
- 3 Dari galuh dari Kahiyangan
- 4 Dari pangeran Kalijaga
- 5 Saya hidup, kamu hidup
- 6 Yang tinggal di bumi hidup
- 7 Hidup karena kekuasaan Allah
- 8 Ya Allah, Ya Rasulluloh

Mantra Rajah Karahayuan

Karahayuan

- 1 *Gentug-gentug seuweu ratu kawaringut*

- 2 *Ka bancana, ka awaking*
- 3 *Pupul wong sajabat kabeh*
- 4 *Nya seupahna, nya luahna*
- 5 *Luahna ratu Bangbangan*
- 6 *Maung pundung datang gerung*
- 7 *Badak galak datang nyembah*
- 8 *Orai lanang datang numpi*
- 9 *Buhaya galak sambarana*

Teks terjemahan dari Kuncen/Punduh

Kewibawaan

- 1 *Cepat-cepat saya anak manusia
menghadap ratu kawaringut*
- 2 *Bencana kana diri*
- 3 *Mengumpulkan manusia
seluruh alam dunya*
- 4 *Ya sepahna ya ludahna*
- 5 *Ludahna ratu Bangbangan*
- 6 *Harimau marah datang
mengaung*
- 7 *Badak buas datang nyembah*
- 8 *Ular lalaki datang melingkar*
- 9 *Buaya buas tandingannya*

Mantra Rajah Pamunah

Pangraja Pamunah

- 1 *Singlar beurang*
- 2 *Singlar peuting*
- 3 *Pang nyinglarkeun sang ratu
Tunggal*
- 4 *Asinglar 3x*
- 5 *Burputih purbaning Allah*
- 6 *Ya Ingsun kersaning Allah*

Teks terjemahan dari Kuncen/Punduh

Panangkal Pengebur

- 1 *menghalau siang*
- 2 *menghalau malam*
- 3 *Tolong halaukan sang ratu
Tunggal*
- 4 *jaukan 3x*
- 5 *Pancaran cahaya putih
kekuasaan Allah*
- 6 *Ya manusia ciptaan Allah*

Mantra Rajah Pilumpuhan

Pilumpuhan

- 1 *Gentug-gentug seuweu ratu
kawaringut*
- 2 *Ka bancana, ka awaking*
- 3 *Panglumpuhkeun
sakabeh.....*
- 4 *Nya seupahna, nya luahna*
- 5 *Luahna ratu Bangbangan*
- 6 *Maung pundung datang gerung*
- 7 *Badak galak datang nyembah*
- 8 *Orai lanang datang numpi*
- 9 *Buhaya galak sambarana*

Terjemahan dari Kuncen/Punduh

Penunduk

- 1 *Asalamualiakum saya anak
manusia menghadap ratu
kawaringut*
- 2 *Bencana kana diri*
- 3 *Pang nudukeun seluruh.....*
- 4 *Nya sepahna nyaludahna*
- 5 *ludahna ratu Bangbangan*
- 6 *Maung bendu datang mengaung*
- 7 *Badak galak datang nyembah*
- 8 *Orai lalaki datang ngarengkol*
- 9 *Buaya galak tandingana*

Berdasarkan hasil wawancara terkait isi mantra di atas, teks mantra rajah memiliki fungsi yang dominan yaitu, untuk menimbulkan sebuah efek magis untuk memberikan keamanan dan kenyamanan terhadap sesuatu hal yang akan dilaksanakan atau dikerjakan. Baik itu bersifat pribadi maupun umum (masal).

Jadi dalam hal ini fungsi dari sebuah mantra rajah adalah untuk memberikan perlindungan, keselamatan, dan kelancaran dalam setiap urusan yang akan dilakukan dan dikerjakan supaya mendapatkan perlindungan dari para karuhun dan khususnya Allah SWT.

SIMPULAN

Berhasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. proses penciptaan keempat mantra Babarit di atas melalui pewarisan dari leluhur secara lisan kepada generasi penerusnya (juru kunci);
2. penuturan mantra dalam upacara Babarit termasuk dalam tuturan bersuara mendengar. Irama yang digunakan dalam pembacaan teks mantra meliputi pergantian naik-turun, panjang-pendek, keras-lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur;
3. fungsi mantra dalam upacara Babarit adalah untuk memberikan perlindungan, keselamatan, dan kelancaran dalam setiap urusan yang akan dilakukan dan dikerjakan dari para leluhur khususnya Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutomo, S. S.(1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Danandjaja, J.(2002). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Juariah, S. (2005). *Analisis Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Pertunjukkan, dan Fungsi "Cigawiran" Ragam "Sawer Panganten"*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (Skripsi): tidak diterbitkan
- Daud, H.(2001). *Mantera Melayu: Analisis Pemikiran*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia
- Koentjaraningrat.(1958). *Metode Anthropologi*. Jakarta: Penerbitan Universitas.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Hesti Setiawati (2006

- Rusyana, Y.(1970). *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Laporan Penelitian. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.
- Rusyana, Y.(2006). *Peranan Tradisi Lisan dalam Ketahanan Budaya* (makalah). Bandung.
- Syaodih, N.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dan Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat.(2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Badrun, A. (2003). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Jakarta: UI (Disertasi).
- Isnaini, H .(2007). *Mantra Asihan: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (skripsi):tidak diterbitkan.